

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti tidak bisa hidup sendiri. Dalam menjalani kehidupannya, manusia memiliki yang namanya kehendak bebas. Kehendak bebas bisa dimiliki oleh siapa saja, namun hal ini perlu dilakukan disertai dengan adanya tanggungjawab. Memiliki agama dan mempercayai Tuhan menjadi batas seseorang dalam melakukan kehendak bebasnya. Memeluk agama dan mempercayai Tuhan merupakan kebutuhan manusia supaya setiap manusia memiliki arah dan mengetahui tujuan hidupnya.

Manusia disebut makhluk sosial karena tidak dapat hidup sendiri sehingga, perlu ada yang namanya bersosialisasi. Bersosialisasi dapat dilakukan dengan siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Tempat ibadah merupakan salah satu tempat seseorang bisa bersosialisasi dengan komunitasnya. Bersosialisasi merupakan kebutuhan manusia supaya dapat tetap menjalin hubungan yang baik dengan komunitasnya. Bersosialisasi sangat dibutuhkan oleh setiap manusia karena dengan bersosialisasi setiap manusia bisa bertukar pikiran, saling membantu sesama, dan sebagainya. Dengan demikian memiliki komunitas sangatlah penting agar satu sama lain bisa saling mendukung dan bertukar pikiran.

Dalam menjalani kehidupan, peran penting orang-orang sekitar sangatlah mempengaruhi kehidupan seseorang. Keluarga, teman, tetangga, dan siapa saja yang ada di sekitar kita dapat membentuk karakter seseorang. Pergaulan yang baik

akan menghasilkan karakter yang baik. Pergaulan yang buruk akan menghasilkan karakter yang buruk. Memiliki pasangan hidup merupakan dambaan semua orang, namun dambaan setiap orangtua adalah anaknya memiliki pasangan hidup yang seiman. Orangtua cenderung menginginkan anaknya memiliki pasangan hidup yang satu agama karena hal ini sesuai dengan perintah Tuhan.

Memiliki pasangan hidup yang satu agama merupakan hal yang wajib dilakukan supaya dalam kehidupannya setelah berumah tangga nanti akan dapat berjalan bersama. Mendayung di dua kapal itu tidak mungkin, demikian dengan hal pasangan hidup yang berbeda agama. Dengan demikian, orangtua sangat selektif mengenai pasangan hidup anaknya. Latar belakang, pekerjaan, agama, merupakan hal yang wajib diketahui oleh orangtua ketika anaknya sudah mulai mengenalkan pasangannya. Orangtua sangat menginginkan semua yang terbaik dan akan melakukan semua yang terbaik untuk anaknya. Maka dari itu, orangtua sangat berperan penting dalam mengambil keputusan siapa yang terbaik untuk anaknya kelak.

Kebanyakan orangtua cenderung ingin memberikan anaknya semua yang terbaik. Beribadah di Gereja yang sama pun merupakan dambaan setiap orangtua. Ayah, ibu, adik, kakak, semua berjalan berdampingan dan beribadah bersama di satu Gereja yang sama itu merupakan satu pencapaian yang diinginkan setiap orangtua. Maka dari itu, dengan beribadah di Gereja yang sama, orangtua dapat mengontrol anak-anaknya khususnya dalam hal pergaulan dengan komunitasnya.

Memiliki pasangan hidup merupakan dambaan setiap manusia. Mendapatkan pasangan hidup yang tepat pula merupakan dambaan setiap

pasangan. Mendapatkan pasangannya di Gereja yang sama merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi orangtua. Setiap orangtua memiliki persepsi bahwa ketika anaknya mendapatkan pasangan di Gereja yang sama, maka itu merupakan pilihan yang aman. Beberapa orangtua memiliki pandangan bahwa menemukan pasangan di luar Gereja itu belum tentu sebaik menemukan pasangan hidupnya di Gereja yang sama. Orangtua akan sangat merasa senang jika anaknya mendapatkan pasangan hidupnya di Gereja dibanding mendapatkan pasangan hidupnya di luar Gereja.

Seiring dengan berjalannya waktu, para remaja akan mendapatkan teman sesuai dengan siapa mereka bergaul. Dengan kasus yang sudah ada, seseorang yang kecenderungan bergaul dengan orang-orang Gereja, maka tidak jauh komunitasnya pun akan bergaul atau berkumpul dengan orang-orang Gereja. Seseorang yang cenderung bergaul dengan anak jalanan dan pengamen maka tidak jauh komunitasnya pun adalah komunitas pengamen. Seseorang akan menjadi siapa itu tergantung dengan siapa dia bergaul dan berkomunitas. Pergaulan yang buruk akan merusak kebiasaan yang baik.

Masa remaja adalah saat dimana seseorang bisa melakukan kehendak apapun dengan bebas tanpa larangan. Masa ini pula merupakan masa dimana seseorang merasakan jatuh cinta pada lawan jenisnya. Masa remaja bisa dikatakan masa yang paling indah dengan berbagai pengalaman yang dirasakan. Banyak remaja baik pria maupun wanita yang memulai masa perkenalan dengan lawan jenisnya pada saat beranjak dewasa. Mereka terkadang menemukan

pasangannya di tempat yang tidak terduga. Sekolah, Mall, Sosial Media, bahkan di tempat ibadah sekalipun.

Masa remaja merupakan saatnya mereka mengenal lawan jenis dan mulai mengenal masa pacaran. Terkadang orangtua mulai resah dengan adanya tahap ini, karena mereka khawatir anaknya akan mendapatkan pasangan yang salah. Dengan adanya komunitas, maka seseorang akan lebih bergaul dengan komunitasnya di Gereja karena lebih sering nya bertemu. Para remaja biasanya akan mencari pasangannya di Gereja dan bahkan mendapatkan pasangannya di Gereja yang sama dengan dia. Hal ini dapat membuat sedikit kelegaan bagi setiap orangtua karena dengan hal ini mereka bisa lebih mengontrol anak-anaknya dalam masa pengenalannya dengan lawan jenis. Dengan kata lain, dengan terbentuknya komunitas ini, akan mengarahkan seseorang menemukan pasangannya dimana mereka bergaul karena biasanya mereka mendapatkan pasangannya dari seseorang yang sudah sering mereka temui.

Sudah menjadi hal biasa ketika seorang remaja mencari pasangan hidupnya di tempat yang seharusnya menjadi tempat yang sakral untuk melakukan ibadah. Gereja, merupakan salah satu tempat favorit para remaja mencari jodohnya yang mungkin awalnya hanya untuk sekedar main-main, bahkan ada pula yang sampai ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Seringkali para remaja rela berpindah kesana kesini hanya untuk mencari pasangannya. Hal ini dapat ditanggapi dengan sikap positif maupun negatif tergantung dari penilaian tiap-tiap orang. Persepsi setiap orang berbeda tergantung dengan penilaian mereka

terhadap apa yang mereka lihat. Tidak sedikit yang menganggap suatu hal positif dan tidak sedikit pula yang menganggapnya negatif.

Remaja yang mencari jodoh di gereja dapat dianggap hal yang positif karena hal ini baik dan pastinya mereka bisa mendapatkan seseorang yang seiman. Namun tidak menutup kemungkinan banyak remaja yang sering berpindah pindah Gereja hanya karena mereka belum menemukan jodoh yang tepat seperti yang mereka inginkan. Hal ini merupakan hal yang buruk karena seseorang sulit bertumbuh kerohaniannya karena mereka berpindah pindah Gereja.

Berdasarkan fakta yang ada, para remaja terkadang hanya sebatas berpindah pindah Gereja hanya untuk mendapatkan jodoh mereka dan mengabaikan pertumbuhan kerohanian nya. Mereka menggunakan berbagai macam cara agar dapat menarik perhatian lawan jenisnya. Simbol komunikasi verbal maupun non verbal mereka gunakan agar tercapai tujuan nya yaitu mendapatkan jodoh di Gereja.

Komunikasi verbal merupakan langkah awal seseorang untuk mengenal calon pasangannya. Salah satu caranya adalah dengan melakukan perkenalan dan mengenalkan kepribadiannya kepada oranglain. Ketika seseorang mencari jodohnya atau pasangan hidupnya di dalam Gereja, maka dia akan mulai masuk ke komunitas remaja di Gereja tersebut. Seseorang akan cenderung aktif melakukan berbagai kegiatan supaya dapat menarik perhatian lawan jenisnya. Hari-hari akan dilalui bersama dengan komunitas di Gereja apapun kegiatannya supaya seseorang bisa mendapatkan simpati dari lawan jenisnya. Maka, awal yang

dilakukan seseorang adalah dengan perkenalan melalui simbol komunikasi verbal dengan sebatas memberi sinyal kepada lawan jenisnya.

Memperhatikan penampilan sangatlah penting terutama bagi seorang remaja. Komunikasi verbal dan komunikasi non verbal pun dilakukan demi mendapatkan perhatian dari lawan jenis. Banyak yang dikorbankan demi mendapatkan perhatian lawan jenis. Dari segi penampilan, ada banyak para remaja yang datang ke Gereja seperti mau datang ke pesta. Baju yang tidak pantas di gunakan di Gereja mereka gunakan supaya mereka mendapatkan simpati dari lawan jenisnya. Hal ini sering kali menuai kritik baik dari kalangan di luar Gereja maupun kalangan di dalam Gereja itu sendiri.

Penelitian tentang simbol komunikasi remaja mencari jodoh di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Agape Bandung yang bertempat di Jalan Pagarsih No 136 Bandung. Gereja yang sudah berdiri sejak tahun 1970 an ini yang di pimpin oleh Ibu Pdt Lidya Kurniawati mengalami kemajuan yang luar biasa dari tahun ke tahun, dimana pada awal nya hanya 4 orang yang beribadah di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Agape Bandung hingga saat ini sudah menjadi kurang lebih ada 500 orang yang beribadah di gereja tersebut. Anak remaja di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Agape Bandung pun berkembang sangat pesat dari tahun ke tahun.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah simbol komunikasi remaja mencari jodoh di Gereja yang bertempat di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Agape Bandung seperti judul yang saya buat yaitu “Simbol Komunikasi Remaja Mencari Jodoh di Gereja”.

Masalah yang terjadi pada remaja di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Agape Bandung ini tentu salah satunya tidak jauh dari yang namanya pasangan hidup. Masa remaja menjadi masa di mana mereka mulai mencari yang namanya pasangan hidup. Tidak jarang mereka menghalalkan segala cara demi mendapatkan seseorang yang mereka dambakan.

Dengan mencari jodoh di Gereja, khususnya di tempat yang saya teliti yaitu di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Agape Bandung, tidak sedikit permasalahan yang timbul. Masalah yang timbul bisa beragam baik yang di alami perseorangan maupun kelompok. Perseorangan adalah ketika mereka tidak mendapatkan seseorang yang mereka inginkan, maka mereka pun akan berpindah ke Gereja lain dan mencari jodoh mereka di tempat lain. Ketika mereka sudah mendapatkan jodoh mereka, dan seiring dengan berjalannya waktu mereka berpisah, maka hal ini pun menjadi permasalahan karena salah satu dari mereka biasanya akan keluar dari Gereja tersebut.

Masalah yang di hadapi oleh kelompok yaitu ketika kelompok tersebut membela teman nya ketika temannya itu putus dari kekasih nya, maka biasanya akan tidak saling bertegur sapa sesama kelompok lain walaupun mereka tetap masih dalam satu Gereja dan tidak jarang mereka akan berpindah Gereja pula. Hal ini yang terkadang di alami oleh Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Agape Bandung khusus nya di kalangan remaja yang dimana mereka masih dalam masa puber.

Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Agape Bandung merupakan salah satu Gereja yang berkembang di kota Bandung. Bangunan yang sudah ada

puluhan tahun ini tidak lepas dari permasalahan remaja yang berhubungan dengan masalah percintaan. Gereja tidak terlalu dapat bertindak tegas dengan adanya permasalahan ini karena Gereja di dasari dengan kasih dan tidak bisa terlalu keras untuk menegur.

Mencari jodoh di Gereja sebenarnya bukan selalu berhubungan dengan hal yang negatif saja. Hal positif dari mencari jodoh di Gereja yaitu seperti para remaja bisa mendapatkan seseorang yang satu iman, selain itu mereka bisa berjalan bersama dengan saling mendukung satu sama lain dalam pelayanan yang mereka ambil di Gereja seperti bermain musik, membawakan firman Tuhan, dan lain sebagainya.

Data tentang komunikasi remaja mencari jodoh di Gereja, ada 1 (satu) pasangan yang telah menikah dan 5 (lima) pasangan akan menikah di tahun 2016. Pasangan-pasangan yang akan menikah dan sudah menikah, ada beberapa yang memang mencari pasangan di Gereja Pantekosta ini, dan pasangan yang lain tidak berfokus dengan mencari jodoh di Gereja ini, namun ketika Tuhan mempersatukan dan mempertemukan dengan teman hidupnya, maka mereka mendapatkan pasangan yang satu Gereja.

Remaja merupakan masa yang rentan dalam pergaulan. Pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik. Ketika seseorang bergaul dengan yang baik, maka apa yang di lakukan dan di kerjakan pun akan baik, tapi jika seseorang bergaul dengan yang buruk maka apa yang dikerjakan dan dilakukan pun akan buruk. Masa remaja ini pun perlu orangtua untuk mengawasi terutama dalam masa perkenalannya dengan lawan jenis. Tidak jarang mereka yang kurang

pengawasan dari orangtua dalam hal mengenal lawan jenis ini akan terjebak dalam hal yang tidak diinginkan.

Dalam sebuah Gereja pun tidak jarang mereka yang sudah menemukan jodohnya tetapi tidak dalam pengawasan orangtua mereka akan melakukan hal di luar batas. Ada yang sampai hamil di luar nikah, ada yang melakukan perselingkuhan dan banyak lagi. Pengawasan pada masa remaja bukan hanya dilakukan oleh orangtua saja. Dalam Gereja, para remaja dapat diawasi oleh para pembina rohani yang dimana mereka dapat disebut sebagai wakil dari orangtua. Mereka dapat mengajarkan banyak hal kepada para remaja dan menanamkan nilai moral pada para remaja.

Setiap manusia memiliki kehendak bebas untuk melakukan ini dan itu. Namun agama apapun itu pasti akan mengajarkan sesuatu yang baik dan akan memagari seseorang untuk tidak melakukan sesuatu di luar batas yang dapat merugikan. Percaya kepada Tuhan merupakan hal yang dapat menjadi batas seseorang melakukan sesuatu hal yang menjadi di luar batas dan dapat berdampak buruk bagi kehidupan pribadinya maupun orang-orang di sekitarnya.

Pilihan untuk datang ke rumah Tuhan dengan tujuan yang baik atau buruk pun ada pada pilihan pribadi masing-masing. Apakah seseorang akan sungguh-sungguh datang ke Gereja dan beribadah atau hanya sebatas mencari jodoh saja. Mencari jodoh di Gereja itu tidaklah salah dan mencari jodoh dengan menggunakan simbol komunikasi verbal maupun non verbal itu pun tidaklah salah. Namun, hal yang terpenting adalah dapat melakukan sesuatu di tempat yang tepat dengan cara yang tepat dan kepada orang yang tepat.

1.1.1 Fokus Penelitian

Masa remaja merupakan masa dimana mereka mulai merasakan jatuh cinta. Jodoh dapat di temukan dimana saja saat kita melakukan aktifitas apapun kapanpun dan dimanapun. Manusia memiliki kehendak bebas untuk melakukan apapun termasuk dalam memilih pasangan hidup. Melakukan berbagai macam cara itu sudah menjadi hal yang umum agar seseorang bisa mendapatkan perhatian lawan jenis.

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah :
“Bagaimanakah Simbol Komunikasi Remaja Mencari Jodoh di Gereja?”
(Studi Interaksi Simbolik Pada Kebaktian Remaja di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Agape Bandung).

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana simbol komunikasi verbal remaja mencari jodoh di Gereja?
2. Bagaimana simbol komunikasi nonverbal remaja mencari jodoh di Gereja?

1.1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu: Untuk mengetahui simbol

komunikasi remaja mencari jodoh di Gereja. (Studi Interaksi Simbolik Pada Kebaktian Remaja di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Agape Bandung).

1.1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu :

1. Mengetahui simbol komunikasi verbal remaja mencari jodoh di Gereja
2. Mengetahui simbol komunikasi nonverbal remaja mencari jodoh di Gereja

1.1.4 Jenis Studi

Menurut Upe dan Damsid (dalam Ardianto, 2010: 68), ruang lingkup kajian interaksi simbolik meliputi:

1. Dalam bertindak terhadap sesuatu baik yang berupa benda, orang maupun ide manusia mendasarkan tindakannya pada makna yang diberikannya kepada sesuatu tersebut.
2. Makna tentang sesuatu itu diperoleh, dibentuk termasuk direvisi melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidak berlangsung secara mekanistik, tetapi melibatkan proses interpretasi.

1.1.5 Manfaat Penelitian

1.1.5.1 Manfaat Filosofis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada seluruh pembaca bahwa bertemu dengan komunitas dan agama yang sama dalam mencari jodoh akan dipermudahkannya dalam berbagai hal dibandingkan dengan mencari di luar komunitas Gereja.

1.1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu komunikasi yang berada dalam posisi lintas disiplin ilmu, khususnya kajian ilmu komunikasi, komunikasi interpersonal, komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

1.1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menghasilkan diskusi yang berdampak positif bagi komunitas remaja, pengurus remaja di Gereja, orangtua, dimana langkah baiknya bertemu jodoh di Gereja dan memiliki satu visi yang sama dan mencapai perubahan-perubahan yang bermanfaat bagi pembaca.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Review Matriks Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

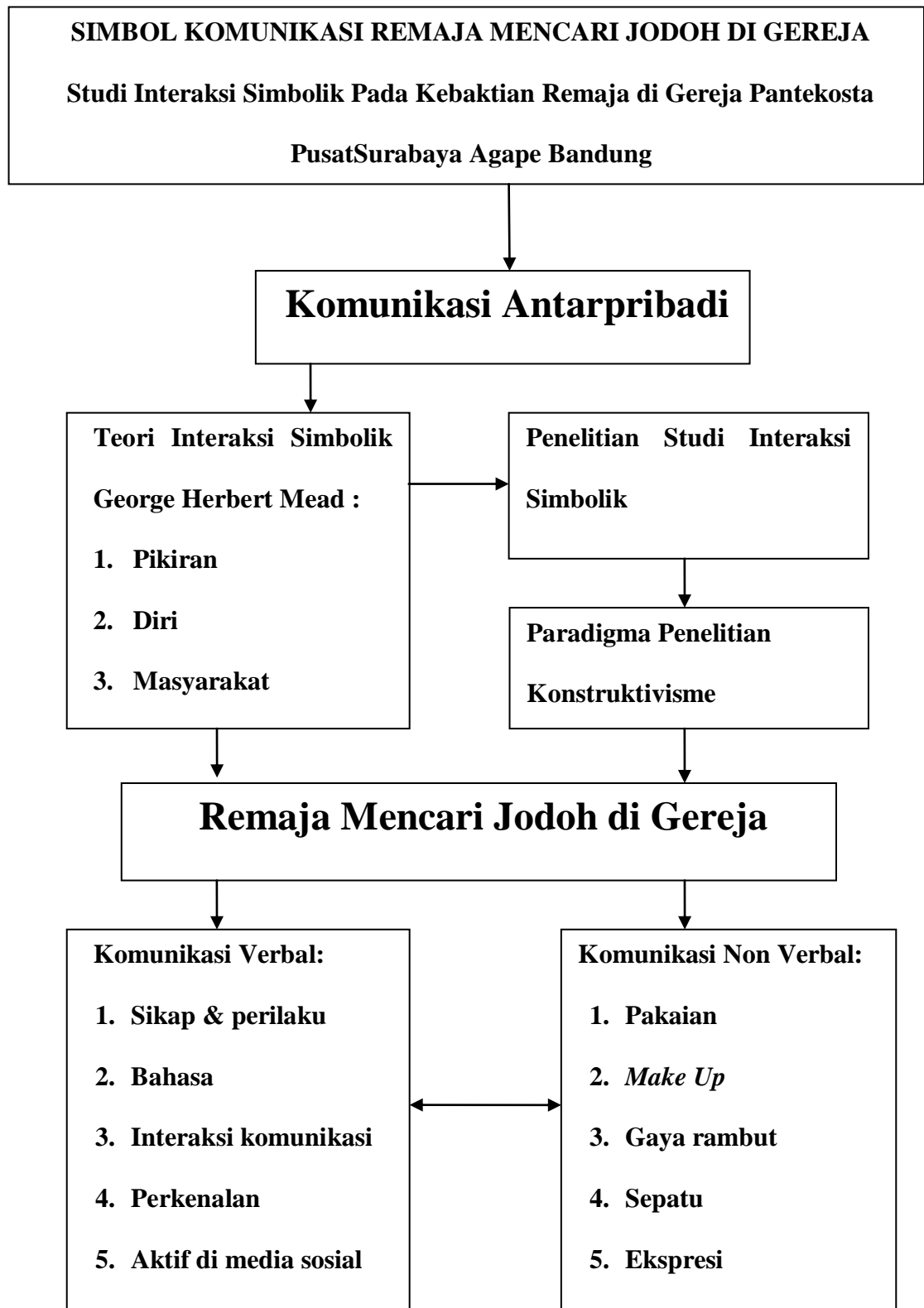
No	Peneliti	Judul dan Subjudul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Abdullah Fikri, 2011, UNIKOM Bandung	Makna Pesan Tato Sebagai Bentuk Komunikasi Non Verbal di Kalangan Pengguna Tato di Kota Bandung	Kualitatif	Makna pesan tato sebagai isyarat, yaitu tato diaplikasikan pada berbagai simbol-simbol isyarat seperti sebagai ekspresi diri, aktualisasi, pendewasaan dan bentuk-bentuk ritual, lambang, serta simbol. Makna pesan tato sebagai bentuk struktural, yaitu pemaknaan dari adanya struktur tato secara visualisasi yang dapat dilihat dari pengguna gambar, posisi, warna dan letak tato tersebut. Makna pesan tato sebagai pengaruh sosial, yaitu tato dapat menunjukkan sikap-sikap pemberontakan, politis, dan sikap kritis, serta status sosial. Makna pesan tato sebagai penafsiran, yaitu tato dapat menunjukkan nilai-nilai penafsiran yang merujuk adanya pemahaman simbol yang telah ada atau mengaitkannya dalam kebudayaan yang bersangkutan. Makna pesan tato sebagai refleksi diri, yaitu tato dapat menunjukkan sisi yang sangat personal seperti halnya makna gambar yang digunakan dan motivasi dalam membuat tato. Makna pesan tato sebagai kebersamaan, yaitu tato dapat menunjukkan status kelompok, alat akses, loyalitas dan sikap-sikap

				toleransi antar anggota kelompok. Makna pesan tato dikalangan penggunatato di Kota Bandung, yaitu pengguna tato di Bandung menunjukkan adanya pemahaman apresiasi seni dan aktualisasi diri dan hal-hal yang bersifat personal dari pada nilai-nilai sakralitas dan religiusitas.
2	Aprisa Ramdhani, 2010, UNIKOM Bandung	Fenomena Daya Tarik Bahasa Alay Dalam Komunikasi Di Kalangan Remaja Kota Bandung Pada Pengguna Jejaring Sosial Facebook.	Kualitatif	Daya tarik rasional bahasa alay memberikan manfaat sebagai sarana komunikasi antar remaja khususnya bagi komunitas mereka, karena dengan bahasa alay komunikasi berjalan menarik unik dan merasa percaya diri dalam penggunaan bahasa alay di jejaring sosial facebook. Daya tarik emosional telah memotivasi remaja untuk mencari identitas diri dan eksistensi diri terhadap keberadaan alayers di kehidupan remaja saat ini. Daya tarik moral untuk berkomunikasi membentuk interaksi sosial yang menuju ekspresi dan pergaulan anak alay. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena daya tarik bahasa alay dalam komunikasi dikalangan remaja kota Bandung pada jejaring sosial <i>facebook</i> merupakan bentuk komunikasi yang menarik dan unik antar penggunanya karena memberikan ciri dan kepuasan tersendiri bagi komunitas alayers.
3	Fany Ratna Gumilang, 2010, UNIKOM Bandung	Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Bahasa Komunitas Pada	Kualitatif	Realitas bahasa gaul terlihat dengan adanya bahasa khusus yang dipakai oleh gay dapat membedakan kaum gay dengan yang bukan gay atau dengan komunitas lainnya. Proses

		Kalangan Gay di Kota Bandung.		komunikasi primer kaum gay dengan menggunakan bahasa gaul kebanyakan gay bergaya 'ngondek' yaitu berperilaku kewanita-wanitaan. Sedangkan proses komunikasi sekunder, terkadang kaum gay menggunakan bahasa gaul tersebut dalam mengirim pesan singkat (SMS). Intensitas penggunaan bahasa gaul dengan teman lebih sering dibanding dengan pasangan atau orang yang baru dikenal. Kesimpulan yang dapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena bahasa gaul sebagai bahasa komunitas pada kalangan gay di kota Bandung terdiri dari dua kategori, yaitu bahasa gaul umum dan khusus. Bahasa gaul umum: bahasa gaul gay yang sering didengar dan penyebarannya sudah meluas. Bahasa gaul khusus: bahasa gaul gay yang kata-katanya belum banyak diketahui orang.
4	Afif Pradana Kusuma, 2005, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo	Komunikasi Interpersonal <i>Baby Sister</i> Dalam Menjaga Harmonisasi Dengan Anak Asuh	Kualitatif	Bahwa komunikasi antara <i>Baby sister</i> dengan anak asuhnya kebanyakan dilakukan dengan menggunakan komunikasi non verbal atau biasa disebut komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol.
5	Ilham Akbar, 2010, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	Pola Komunikasi Antar Pribadi Kaum Homoseksual Terhadap Komunitasnya di Kota Serang	Kualitatif	Setiap individu homoseksual memiliki insting tersendiri ketika melakukan komunikasi untuk memutuskan laki-laki tersebut homoseksual atau tidak. Gaya komunikasi di kota ini yaitu dengan gaya berpakaian nya yang berarti dilihat dari sisi non verbal nya.

1.2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



1.2.3 Landasan Teoritis

1.2.3.1 Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, akan dijelaskan secara *detail* tema-tema teori ini dan, dalam prosesnya, dijelaskan pula kerangka asumsi teori ini. Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) (Ardianto, 2010: 158) telah mempelajari teori interaksi simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari interaksi simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Symbolic interactionism theory menawarkan suatu cara, dalam menggambarkan komunikasi sebagai suatu proses sosial dan sebuah kerangka metode penelitian. Asumsi teori ini adalah orang-orang memiliki cara tertentu dalam melakukan pemaknaan, interpretatif (penafsiran), tindakan-tindakan. *Mind* (pikiran), *self* (diri sendiri), dan *society* (masyarakat) bekerja bersama-sama mempengaruhi bagaimana orang-orang melakukan pemaknaan. (Ardianto, 2010: 158) Fondasi secara historik dalam ilmu-ilmu sosial, teori interaksi simbolik memiliki tiga asumsi memiliki tiga asumsi tentang proses komunikasi. Teori ini mengasumsikan komunikasi berlangsung ketika orang-orang berbagi makna dalam bentuk simbol-simbol, seperti kata-kata atau gambar. Para interaksionis

sosial atau yang melakukan penelitian teori interaksionisme memperoleh pengetahuan bahwa orang-orang dibentuk melalui komunikasi. Di sana terdapat asumsi bahwa sosial dan tindakan kolektif terjadi ketika komunikator paham dan bernegosiasi tentang pemaknaan orang lain.

Perkembangan secara interdisiplin, interaksi simbolik mengalami perubahan dari cara individu, kelompok, dan masyarakat dianalisis. Para ahli teori interaksi sosial mengasumsikan bahwa orang-orang berkomunikasi melalui masyarakat yang menciptakan dan menggunakan simbol-simbol, termasuk bahasa. Orang-orang mengasumsikan peran-peran berdasarkan simbol-simbol yang ditafsirkan ke dalam kelompok mereka dan interaksi melalui peran. Melalui peran ini, orang-orang melahirkan ide-ide dan pikiran melalui interaksi, bentuk-bentuk masyarakat. Teori ini berdasarkan pada tiga premis (Ardianto, 2010: 159) yaitu:

1. Orang-orang bertindak menghadapi sesuatu berdasarkan pemaknaan yang mereka miliki.
2. Pemaknaan tentang sesuatu diperoleh dari atau tidak muncul, interaksi sosial.
3. Pemaknaan dinegosiasikan melalui proses interpretatif.

Symbolic interactionism theory mengemukakan bahwa setiap orang dari orang-orang ini atau orang-orang membuat makna melalui sebuah proses yang dipertajam oleh pemaknaan orang lain dan proses pembuatan makna. Esensi teori interaksional simbolik memperlihatkan tiga tema besar, yaitu: pentingnya makna bagi perilaku manusia; pentingnya konsep mengenai diri; dan hubungan antara

individu dan masyarakat. Relevansi dan urgensi makna memiliki asumsi bahwa: manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka; makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia; dan makna dimodifikasi dalam proses interpretatif. (Ardianto, 2010: 159)

1.2.3.2 Teori Dramaturgi Erving Goffman

Melalui karyanya *The Presentation of Self in Everyday Life* adalah sebuah teks kunci untuk *impression management theory* (teori pengelolaan kesan). Goffman memperkenalkan metafora tahapan kinerja. Hal dominan dalam teori ini: individu adalah aktor-aktor yang berupaya mengendalikan situasi atau adegan serta isi interaksi, dimana mereka berpartisipasi. Para pengamat, termasuk teman bicara, dipertimbangkan menjadi anggota suatu khalayak. Aktor adalah penanggung jawab untuk memberi petunjuk baik yang dapat dilihat maupun yang tidak diperlihatkan dalam berinteraksi (Ardianto, 2010: 152).

Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan manusia. Goffman menyebutkan ada dua peran dalam teori ini, yaitu sebagai bagian depan (*front*) dan bagian belakang (*back*). *Front* mencakup, *setting*, *personal front* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri); sedangkan bagian belakang adalah *the self*, yaitu semua bagian yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan *acting* atau penampilan diri yang ada pada *front*. Berbicara mengenai Dramaturgi Erving Goffman, kita tidak boleh luput melihat George Herbert Mead dengan konsep *the self*, yang sangat memengaruhi teori Goffman. Dengan mengambil konsep mengenai kesadaran diri dan *the self Mead*,

Goffman kembali memunculkan teori peran sebagai dasar teori Dramaturgi. Goffman mengambil pengandaian kehidupan individu sebagai panggung sandiwara, lengkap dengan *setting* panggung dan *acting* individu sebagai aktor kehidupan. Mead menegaskan bahwa *the self* merupakan makhluk hidup yang dapat melakukan tindakan, bukan sesuatu yang pasif yang semata-mata hanya menerima dan merespons suatu stimulus. Secara hakiki, pandangan Mead merupakan isu sentral bagi interaksional simbolik. Dramaturgi sendiri merupakan sumbangan Goffman bagi perluasan teori interaksional simbolik (Ardianto, 2010: 158).

1.2.3.3 Teori Presentasi Diri Erving Goffman

Presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menatap perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh (Mulyana, 2003:112).

Menurut konsep Dramaturgi, manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukkan dramanya sendiri”. Dalam mencapai tujuannya tersebut, manusia akan mengembangkan tindakan-tindakan yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukkan drama, subjek dalam penelitian ini bagaikan seorang aktor yang dalam drama kehidupan juga mempersiapkan kelengkapan

pertunjukkan. Kemudian ketika perangkat simbol dan pemaknaan identitas yang hendak disampaikan itu telah siap, maka individu tersebut akan melakukan suatu gambaran diri yang akan diterima oleh orang lain. Upaya itu disebut Goffman sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi-situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. (Mulyana, 2003:112)

Goffman juga menyatakan bahwa, seorang aktor dalam panggung depannya terdapat *setting* dan *front personal*. *Setting* merujuk pada tampilan fisik yang biasanya harus ada jika aktor tampil, tanpa itu aktor biasanya tidak dapat tampil. Sebagai contoh ahli bedah memerlukan ruang operasi. *Front personal* terdiri dari pernak-pernik perlengkapan ekspresi yang diidentikan audiens dengan pementas dan diharapkan agar dibawa serta dalam *setting* tersebut. Seorang ahli bedah, misalnya, akan memakai pakaian dokter dan alat-alat bedah. Selanjutnya Goffman menambahkan, di dalam muka personal terdapat tampilan. Tampilan termasuk pernak-pernik yang mengatakan kepada kita status sosial pementas, misalnya: baju dokter bedah. *Front personal* masih terbagi menjadi dua bagian, yaitu penampilan yang terdiri dari berbagai jenis barang yang mengenalkan status sosial aktor. Dan gaya busana sebagai penampilan yang berarti mengenalkan peran macam apa yang dimainkan aktor dalam situasi tertentu. Berdasarkan pemaparan ini, pada dasarnya presentasi diri (*self presentation*) adalah upaya untuk menumbuhkan kesan (yang umumnya) baik di depan orang lain dengan cara menata gaya berbusana. (Mulyana, 2003:112)

1.2.4 Landasan Konseptual

1.2.4.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah bentuk nyata kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, tiap individu dapat mengenal satu sama lain dan dapat saling mengungkapkan perasaan serta keinginannya melalui komunikasi. Setelah dapat menanamkan pengertian dalam komunikasi, maka usaha untuk membentuk dan mengubah sikap dapat dilakukan, akhirnya melakukan tindakan nyata adalah harapannya. Ketika berkomunikasi kita tidak hanya memikirkan misi untuk mengubah sikap seseorang, namun sisi psikologis dan situasi yang mendukung ketika itu juga harus diperhatikan. Apabila kita salah dalam memberikan persepsi awal dari stimuli, maka komunikasi akan kurang bermakna. Begitulah manusia, keunikannya memang menjadi pertimbangan dalam setiap keputusan begitu juga dalam berkomunikasi.

Kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain, Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007: 4)

Dalam komunikasi terdapat tiga kerangka pemahaman konseptualisasi komunikasi yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Menurut Deddy Mulyana (2007: 68), konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi

bersifat instrumental dan persuasif. Beberapa definisi yang sesuai konsep ini adalah:

1. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner :

"Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan. Dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi."

2. Theodore M. Newcomb :

"Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima."

3. Carl L Hovland :

"Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (*komunikate*)."

4. Gerald R. Miller :

"Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima."

5. Everett M. Rogers :

"Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari. Sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka."

6. Raymond S. Ross :

“Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”

7. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante :

“Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.”

8. Harold D. Lasswell :

“(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?

Deddy Mulyana (2007: 76) mengatakan bahwa konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Berdasarkan pandangan ini, orang-orang yang berkomunikasi adalah komunikator-komunikator yang aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. John R. Wenburg dan William W. Wilmot :

“Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna.”

2. Donald Byker dan Loren J. Anderson :

"Komunikasi (manusia) adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih."

3. William I. Gorden :

"Komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan."

4. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson :

"Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna."

5. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss :

"Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih."

6. Diana K. Ivy dan Phil Backlund :

"Komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna."

7. Karl Erik Rosengren :

"Komunikasi adalah interaksi subjektif purposif melalui bahasa manusia yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol."

1.2.4.2 Komunikasi Interpersonal dan Hubungan

Joseph A. Devito mengartikan *the process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback.* (komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara

sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika (Effendy, 2003: 59). Bochner (1978), komunikasi antar pribadi merupakan proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Cappela (1987), komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang atau yang mempunyai hubungan yang mantab dan jelas. (Devito, 2001: 252)

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antar pribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan, sebab komunikasi berlangsung secara tatap muka. Oleh karena komunikator dengan komunikan itu saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi; pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan. Ketika komunikator menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*).

Komunikator dapat mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan komunikator. Apabila umpan baliknya positif, artinya tanggapan komunikan menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tadi bisa dimengerti oleh komunikan atau sesuai yang diinginkan komunikator, maka komunikator dapat mempertahankan gaya komunikasinya, sebaliknya jika tanggapan komunikan negatif, maka komunikator dapat mengubah gaya komunikasinya sampai komunikasi tersebut berhasil (Effendy, 2003: 31).

Biasanya proses komunikasi ini dilakukan dalam bentuk antar pribadi yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator mengirim pesan

kepada komunikan. Disini komunikator menjadi *Encoder* (pengirim) dan komunikan menjadi *Decoder* (penerima). Akan tetapi komunikasi antar pribadi bersifat dialogisme, maka terjadilah pertukaran pesan, dimana komunikator menjadi *Decoder* (penerima) sementara komunikan menjadi *Encoder* (pengirim.). dalam komunikasi antar pribadi, karena situasinya adalah tatap muka (*face to face communication*) berbeda dengan komunikasi bermedia, dimana umpan balik tertunda (*delayed feedback*). (Effendy, 2001: 15)

1.2.4.3 Pesan Verbal Hubungan

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat jugadianggap sebagai suatu sistem kode verbal (Mulyana, 2005:237).

Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata kata itu (Mulyana, 2005:238).

Partisipan komunikasi menyampaikan pesan dengan menggunakan simbol atau lambang-lambang. Simbol atau lambang tersebut dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama. Pesan diwujudkan dalam bentuk lambang berupa kata-kata, gambar dan tulisan (pesan verbal) dan perilaku nonverbal. Komunikasi disebut sistem simbolik karena penggunaan simbol-simbol yang terorganisasi dan disepakati secara umum sebagai wahana pertukaran gagasan. Apa saja yang dipakai, dimakan dan dikerjakan, benda apa saja yang diciptakan, merupakan simbol-simbol komunikasi.

Komunikasi dapat dikatakan sebagai suatu proses simbolik, yakni penggunaan lambang-lambang yang diberi makna. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk atau mewakili sesuatu atau yang lainnya berdasarkan kesepakatan bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan.

Berbeda dengan lambang dan ikon, indeks adalah suatu tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Istilah lain yang sering digunakan untuk indeks adalah sinyal (*signal*), yang dalam bahasa sehari-hari disebut juga gejala (*symptom*). Indeks muncul berdasarkan hubungan antara sebab dan akibat yang punya kedekatan eksistensinya (Mulyana, 2005:84). Pesan yang dikomunikasikan pada dasarnya terdiri dari dua aspek, yaitu aspek isi pesan (*the*

content of message) dan aspek lambang (*symbol*), kongkritnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan dan lambang adalah bahasa (Effendy, 2000:30).

1.2.4.4 Pesan Nonverbal

Manusia berkomunikasi menggunakan komunikasi verbal, namun tak bisa dipungkiri bahwa komunikasi nonverbal memberikan makna kuat dalam berkomunikasi. Komunikasi nonverbal ada dalam setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik, komunikasi nonverbal penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting daripada apa yang kita katakan. Menurut Mark L. Knapp yang dikutip oleh Deddy Mulyana mengungkapkan bahwa:

“Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal.” (Mulyana, 2005: 312)

Kemudian Paul Ekman yang dikutip oleh Deddy Mulyana pesan nonverbal kedalam lima fungsi, adalah sebagai berikut:

“*Emblem*, gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal, kedipan mata dapat mengatakan “Saya tidak sungguh-sungguh”. *Illustrator*, pandangan ke bawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan. *Regulator*, kontak mata berarti saluran percakapan terbuka, memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi. Penyesuaian, kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan, itu merupakan respons yang tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan. *Affect Display*, pembesaran manik mata menunjukkan peningkatan emosi, isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang.” (Mulyana, 2005: 314)

Terdapat pula klasifikasi isyarat nonverbal dan komunikasi nonverbal, seperti klasifikasi pesan nonverbal yang dikemukakan oleh Jurgen Ruesch yang dikutip oleh Deddy Mulyana, adalah sebagai berikut:

“Klasifikasikan isyarat nonverbal dibagi menjadi 3 bagian. Pertama, bahasa tanda (*sign language*) seperti acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis dan bahasa isyarat tuna rungu. Kedua, bahasa tindakan (*action language*) seperti semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan. Dan ketiga, bahasa objek (*object language*) seperti pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal yang bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik (misalnya marching band), dan sebagainya, baik secara sengaja maupun tidak.” (Mulyana, 2005: 317)

Dengan klasifikasi isyarat nonverbal tersebut kita dapat melihat seseorang berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata. Contohnya seperti menganggukkan kepala tanda bahwa kita setuju dan menggelengkan kepala tanda bahwa kita tidak setuju, lalu ekspresi wajah cenderung menunduk tanda bahwa kita sedang sedih atau tanda kita tersenyum tanda kita sedang bahagia, dan contoh lainnya dari segi pakaian, seseorang akan dinilai dari pakaiannya, seperti anak punk yang identik dengan pakaian jeans pudar yang robek-robek dan pegawai kantor yang identik dengan kemeja serta dasi. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa komunikasi nonverbal berperan penting dalam berkomunikasi.

1.2.4.5 Diri Dalam Komunikasi

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal, yaitu: yakin akan kemampuan mengatasi masalah; merasa setara dengan orang lain; menerima pujian tanpa rasa malu; menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan

dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat; mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, yaitu:

1. Nubuat yang dipenuhi sendiri. Karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seseorang mahasiswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri kuliah secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari materi kuliah dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik.
2. Membuka diri. Pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru.
3. Percaya diri (*self confidence*). Keinginan untuk menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi disebabkan oleh kurangnya rasa

percaya diri. Tentu tidak semua aprehensi komunikasi disebabkan kurangnya percaya diri; tetapi di antara berbagai faktor, percaya diri adalah yang paling menentukan. Untuk meningkatkan percaya diri, menumbuhkan konsep diri yang sehat menjadi perlu seperti yang dikatakan Maxwell Maltz, seorang tokoh Psikosibernetik, *"Believe in yourself and you'll succeed"*

4. Selektivitas. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi selektif), dan apa yang kita ingat (ingatan selektif). (Rakhmat, 2005: 104-109)

1.2.4.6 Daya Tarik Antarpribadi

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik, yaitu komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan interpersonal, seperti suami istri dan dua sahabat dekat (Mulyana, 2001:73). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menjalin hubungan interpersonal. Rahmat (2002:114) menyatakan ada lima faktor yang mempengaruhi daya tarik interpersonal, yaitu:

1. Daya tarik fisik

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa daya tarik fisik sering menjadi penyebab utama dalam daya tarik interpersonal. Orang cenderung lebih menyukai orang lain yang mempunyai penampilan fisik menarik.

2. Ganjaran

Kita cenderung menyukai orang yang memberikan ganjaran kepada kita. Ganjaran tersebut dapat berupa bantuan, dorongan moral, atau hal-hal yang dapat meningkatkan harga diri kita.

3. *Familiarity*

Familiarity artinya sering dilihat atau sudah dikenal dengan baik. Robert. B Zojonc (1968), dalam Mulyana (2004:285) pernah melakukan penelitian tentang hal ini dan hasilnya makin sering subyek melihat wajah tertentu, ia makin menyukai.

4. Kedekatan

Orang cenderung menyukai mereka yang tempat tinggalnya berdekatan. Faktor kedekatan ini berkaitan erat dengan faktor sebelumnya, yaitu *familiarity*.

5. Kemampuan (*competence*)

Seseorang cenderung menyukai orang-orang yang memiliki kemampuan lebih tinggi dari dirinya atau lebih berhasil dari kehidupannya.

Rahmat, (2002:129) menyatakan bahwa diperlukan tiga hal dalam berkomunikasi sehingga dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, yaitu:

1. Percaya (*trust*)

Di antara berbagai faktor dalam komunikasi interpersonal, faktor percaya adalah faktor yang paling penting.

2. Sikap *sportif*

Sikap *sportif* adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif jika ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatik.

3. Sikap terbuka

Sikap terbuka mempunyai pengaruh yang besar dalam komunikasi interpersonal. Sikap terbuka ini ditandai dengan menilai pesan secara objektif, melihat pada suasana yang mempengaruhi, bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya.

1.3 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2003:150)

Untuk meneliti fenomena ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif (*descriptive reasearch*) yaitu suatu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual, secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat di artikan sebagai penelitian yang dimaksudkan memotret fenomena individual, situasi atau

kelompok yang terjadi secara kekinian. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau pun karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Realitas komunikasi bersifat subyektif dan majemuk sebagaimana terlihat dari para anggota remaja Gereja yang berbagi cerita membahas pasangan hidup.
2. Data bersifat emik yaitu berdasarkan sudut pandang anggota remaja Gereja.
3. Peneliti harus menjadi bagian dari anggota remaja Gereja.
4. Proses penarikan sampel bersifat purposif.

1.3.1 Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampaian pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Komunikasi dipahami diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara. Oleh karena itu

analisis dapat dilakukan demi membongkar maksud dan makna-makna tertentu dari komunikasi.(Ardianto, 2010: 151)

Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material. Pengalaman manusia terdiri dari interpretasi bermakna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Dengan demikian dunia muncul dalam pengalaman manusia secara terorganisasi dan bermakna. Keberagaman pola konseptual/kognitif merupakan hasil dari lingkungan historis, kultural, dan personal yang digali secara terus-menerus. (Ardianto, 2010: 151-152)

Jadi tidak ada pengetahuan yang koheren, sepenuhnya transparan dan independen dari subjek yang mengamati. Manusia ikut berperan, ia menentukan pilihan perencanaan yang lengkap dan menuntaskan tujuannya di dunia. Pilihan-pilihan yang mereka buat dalam kehidupan sehari-hari lebih sering didasarkan pada pengalaman sebelumnya, bukan pada prediksi secara ilmiah teoritis. (Ardianto, 2010: 152)

Bagi kaum konstruktivis, semesta adalah suatu konstruksi, artinya bahwa semesta bukan dimengerti sebagai semesta yang otonom, akan tetapi di konstruksi secara sosial dan karenanya plural. Konstruktivisme menolak pengertian ilmu sebagai yang “terberi” dari objek pada subjek yang mengetahui. Unsur subjek dan objek sama-sama berperan dalam mengkonstruksikan ilmu pengetahuan. Konstruksi membuat cakrawala baru dengan mengakui adanya hubungan antara pikiran yang membentuk ilmu pengetahuan dengan objek atau eksistensi manusia.

Dengan demikian paradigma konstruktivis mencoba menjembatani dualisme objektivisme-subjektivisme dengan mengafirmasi peran subjek dan objek dalam konstruksi ilmu pengetahuan. (Ardianto, 2010: 152)

Pandangan konstruktivis mengakui adanya interaksi antara ilmuwan dengan fenomena yang dapat memayungi berbagai pendekatan atau paradigma dalam ilmu pengetahuan, bahkan bukan hanya pada ilmu-ilmu alam, seperti yang ditunjukkan dalam fisika kuantum. (Ardianto, 2010: 152)

Penerimaan adanya berbagai paradigma, kerangka konseptual, perspektif dalam mengkonstruksi ilmu sebagaimana dikemukakan diatas, mengakibatkan pengakuan adanya pluralitas kebenaran ilmiah. Kebenaran teori lebih dilihat bersifat lokal dan kontekstual, artinya sesuai dengan paradigma, kerangka konseptual, perspektif yang dipilih. Tambahan bagi kebenaran teori selalu dilihat tentatif. Sifat tentatif teori ini seiring dengan asumsi bahwa paradigma, kerangka konseptual kita dapat berubah dalam melihat fenomena alam (atom, cahaya, dan lain-lain). Asumsi ini membawa ilmu pengetahuan pada pengakuan keterkaitannya dengan konteks sosial-historis. (Ardianto, 2010: 152)

Konsekuensinya, kaum konstruktivis menganggap bahwa tidak ada makna yang mandiri, tidak ada deskripsi yang murni objektif. Kita tidak dapat secara transparan melihat “apa yang ada disana” atau “yang ada disini” tanpa termediasi oleh teori, kerangka konseptual atau bahasa yang disepakati secara sosial. Semesta yang ada dihadapan kita bukan suatu yang ditemukan, melainkan selalu termediasi oleh paradigma, kerangka konseptual, dan bahasa yang dipakai. Karena itu, pendekatan yang aprioristik terhadap semesta menjadi tidak mungkin. Ide

tentang tidak adanya suatu representasi dan ketersembunyian semesta membuka peluang pluralisme metodologi, karena tidak adanya suatu representasi yang memiliki akses istimewa terhadap semesta. (Ardianto, 2010: 152-153)

Bahasa bukan cerminan semesta akan tetapi sebaliknya bahasa berperan membentuk semesta. Setiap bahasa mengonstruksi aspek-aspek spesifik dari semesta dengan caranya sendiri (bahasa puisi/sastra, bahasa sehari-hari, bahasa ilmiah). Bahasa merupakan hasil kesepakatan sosial serta memiliki sifat yang tidak permanen, sehingga terbuka dan mengalami proses evolusi. Berbagai versi tentang objek-objek dan tentang dunia muncul dari berbagai komunitas sebagai respon terhadap masalah tertentu, sebagai upaya mengatasi masalah tertentu dan cara memuaskan kebutuhan dan kepentingan tertentu. Masalah kebenaran dalam konteks konstruktivis bukan lagi permasalahan fondasi atau representasi, melainkan masalah kesepakatan pada komunitas tertentu. (Ardianto, 2010: 153)

1.3.2 Pendekatan Penelitian Interaksi Simbolik

Interaksi Simbolik sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu komunikasi (termasuk sub ilmu komunikasi: *public relations*, jurnalistik, periklanan, manajemen komunikasi). Lebih dari itu, interaksi simbolik juga memberikan inspirasi bagi kecenderungan menguatnya pendekatan kualitatif dalam studi penelitian komunikasi. Pengaruh itu terutama dalam hal cara pandang secara holistic terhadap gejala komunikasi sebagai konsekuensi dari berubahnya prinsip berpikir sistemik menjadi interaksi simbolik. Prinsip ini menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi-kondisi

nteraksional yang bersifat konvergensif untuk mencapai pengertian bersama (*mutual understanding*) diantara para partisipan komunikasi. Informasi dan pengertian bersama menjadi konsep kunci dalam pandangan konvergensif terhadap komunikasi. Informasi pada dasarnya berupa symbol atau lambang lambang yang saling dipertukarkan oleh atau diantara partisipan komunikasi. (Ardianto, 2010: 67-68)

Interaksi simbolik memandang bahwa makna (*meanings*) diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial. Interaksi sosial memberikan, melanggengkan dan mengubah aneka konvensi, seperti peran, norma, aturan, dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok sosial. Konvensi-konvensi yang ada pada gilirannya mendefinisikan realitas kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Dalam hubungan ini, bahasa dipandang sebagai pengangkut realita (informasi) yang karenanya menduduki posisi yang sangat penting. Interaksi simbolik merupakan gerakan cara pandang terhadap komunikasi dan masyarakat yang pada intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna-makna diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi sosial. (Ardianto, 2010: 68)

Dalam melihat suatu realitas, interaksi simbolik mendasarkan pada tiga premis: Pertama, dalam bertindak terhadap sesuatu baik yang berupa benda, orang maupun ide manusia mendasarkan tindakannya pada makna yang diberikannya kepada sesuatu tersebut. Kedua, makna tentang sesuatu itu diperoleh, dibentuk termasuk direvisi melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga,

pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidak berlangsung secara mekanistik, tetapi melibatkan proses interpretasi. (Ardianto, 2010: 68)

1.3.2.1 Penentuan Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah remaja di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Agape Bandung.

1.3.2.2 Proses Pendekatan Terhadap Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak dengan remaja di Gereja yang sedang berbincang di ruangan kebaktian yang ada di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Agape Bandung guna meminta izin dan kesediannya untuk diteliti. Berdasarkan pendekatan struktural ini, peneliti mendapatkan nama-nama ketua dan anggota remaja di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Agape Bandung yang akan dijadikan sebagai informan kunci. Selain itu juga peneliti diperkenankan memasuki ruangan kebaktian Gereja saat anggota berkumpul.

2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan dengan ketua dan anggota remaja di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Agape Bandung yang akan dijadikan sebagai informan kunci.

1.3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan tepatnya pada remaja di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Agape Bandung. Pemaknaan simbol-simbol dalam komunikasi interaksi simbolik ketika anggota remaja di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Agape Bandung berkumpul di ruang kebaktian Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Agape Bandung membahas tentang pasangan hidup.

1.3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 6 (enam) bulan yaitu dimulai dari Oktober 2015 sampai dengan Maret 2016, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	JADWAL KEGIATAN PENELITIAN TAHUN 2015-2016								
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Observasi Awal	X								
2	Penyusunan Proposal Skripsi		X	X						
3	Bimbingan Proposal Skripsi		X	X	X					
4	Seminar Proposal Skripsi					X				
5	Perbaikan Proposal Skripsi					X				
6	Pelaksanaan Penelitian						X			
7	Analisis Data						X			
8	Penulisan Laporan						X			
9	Konsultasi						X			
10	Seminar Draft Skripsi							X		
11	Sidang Skripsi								X	
12	Perbaikan Skripsi									X

1.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang dilakukan, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berdasarkan prosedur pengumpulan data menurut Creswell (2013: 267) adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan (Observasi) Kualitatif

Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/ mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai nonpartisipan hingga partisipan utuh.

b. Wawancara Kualitatif

Peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam wawancara kelompok tertentu yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.

c. Studi Kepustakaan

Metode dokumentasi (Dalam Moelong, 2010:216) adalah instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data, metode observasi, kuisisioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan

interpretasi data. Seperti dikatakan Linclon dan Guba, teknik kepustakaan adalah “teknik pengumpulan data sekunder, yaitu data yang diperoleh berdasarkan informasi dari penelitian sebelumnya, dan pelengkap atau dokumen yang berhubungan dengan judul buku-buku yang relevan serta referensi yang mendukung penelitian tersebut”.

1.3.5 Teknik Analisis Data

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2005: 248) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I : Mentrakripsikan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim dosen pembimbing.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi

Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan simbol komunikasi remaja Gereja.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

1.3.6 Validitas dan Otentitas Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori interaksi simbolik juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah simbol komunikasi remaja di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Agape Bandung.